



## TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN: PENDIDIKAN JIWA DAN PEMBENTUKAN MORAL SERTA RELEVANSINYA TERHADAP TERAPI SPIRITUAL DI ERA DISRUPSI

Dewi Maharani<sup>1</sup>, Akhmad Alim<sup>2</sup>, Ibdal Syah<sup>3</sup>

Universitas Ibn Khaldun Bogor<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [dewimaharani@iiq.ac.id](mailto:dewimaharani@iiq.ac.id)

Diterima: 28/01/2026; Direvisi: 02/04/2026; Diterbitkan: 11/04/2026

### ABSTRAK

Era disrupsi ditandai dengan percepatan teknologi, perubahan sosial, dan tekanan psikologis yang berimplikasi pada meningkatnya kecemasan, stres, serta krisis makna spiritual pada berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, tazkiyatun nafs (pendidikan jiwa/penyucian diri) dalam Al-Qur'an menawarkan fondasi spiritual yang potensial sebagai terapi psikospiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an dan mengkaji relevansinya terhadap pengembangan model terapi spiritual di era disrupsi, sekaligus mengidentifikasi posisi penelitian ini dalam peta riset lima tahun terakhir. Metode penelitian menggunakan pendekatan library research dengan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait penyucian jiwa, dikombinasikan dengan systematic literature review jurnal internasional dan nasional bereputasi periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti takhalli, tahalli, dan tajalli serta penguatan muhasabah, sabar, syukur, dan tawakkal memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan terapi spiritual modern. Namun, temuan juga menunjukkan masih terbatasnya penelitian empiris yang mengembangkan model terapi spiritual berbasis tazkiyatun nafs yang terukur secara psikologis. Karena itu, penelitian ini menawarkan novelty berupa penguatan kerangka konseptual yang dapat dikembangkan menjadi model terapi psikospiritual Qur'ani terstruktur dan berpotensi diintegrasikan dengan pendekatan psikologi modern. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dan psikologi Islam, sedangkan secara praktis memberikan arah pengembangan intervensi spiritual yang relevan dengan problem mental masyarakat era disrupsi.

**Kata Kunci:** *Tazkiyatun Nafs, Terapi Spiritual, Era Disrupsi*

### ABSTRACT

The era of disruption is characterized by technological acceleration, social transformation, and psychological pressures that contribute to increased anxiety, stress, and a crisis of spiritual meaning across various segments of society. In this context, tazkiyatun nafs (spiritual purification/education of the soul) in the Qur'an offers a strong spiritual foundation with potential as a psychospiritual therapeutic framework. This study aims to analyze the concept of tazkiyatun nafs in the Qur'an and examine its relevance to the development of spiritual therapy models in the era of disruption, while also identifying the position of this study within the research landscape of the last five years. This research employs a library research approach with thematic analysis of Qur'anic verses related to spiritual purification, combined with a systematic literature review of reputable international and national journals published between 2020–2025. The findings indicate that Qur'anic values such as takhalli, tahalli, and tajalli, along with the strengthening of practices such as muhasabah, patience, gratitude, and reliance on God (tawakkul), have strong relevance to contemporary spiritual therapy needs. However, the study also reveals a limited number of empirical studies that develop psychologically measurable



spiritual therapy models based on tazkiyatun nafs. Therefore, this study offers novelty in the form of strengthening a conceptual framework that may be developed into a structured Qur'anic psychospiritual therapy model with the potential for integration into modern psychological approaches. Theoretically, this study enriches Islamic education and Islamic psychology discourse, while practically providing direction for developing relevant spiritual intervention strategies to address mental health challenges in the era of disruption.

**Keywords:** *Tazkiyatun Nafs, Spiritual Therapy, Disruption Era*

## PENDAHULUAN

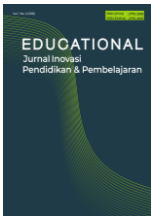
Era disrupsi yang ditandai dengan percepatan teknologi digital, perubahan sosial yang sangat cepat, ketidakpastian global, serta derasnya arus informasi telah memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan spiritual manusia modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga memunculkan problem mental dan spiritual seperti kecemasan, stres kronis, kelelahan mental, alienasi sosial, dan krisis makna hidup (*meaninglessness*) terutama pada generasi milenial dan Gen Z. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya fenomena depresi, *self-harm*, *burnout*, serta gangguan kestabilan emosi akibat tekanan kompetisi, budaya instan, dan paparan media sosial yang berlebihan.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa manusia di era disrupsi bukan hanya menghadapi persoalan material dan intelektual, tetapi juga persoalan spiritual. Kebutuhan terhadap ketenangan jiwa menjadi sangat mendesak. Dalam konteks ini, *spiritual therapy menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak diperhatikan dalam berbagai penelitian kontemporer sebagai alternatif penyembuhan* mental dan penguatan kesehatan psikologis berbasis nilai transendental (Al-Qaradawi, 2021). Sejumlah studi mengonfirmasi bahwa pendekatan spiritual efektif dalam meningkatkan ketahanan mental, *self-awareness*, regulasi emosi, dan kualitas hidup individu.

Namun demikian, sebagian besar terapi spiritual masih bersifat partikular; psikoterapi modern berbasis spiritual umum belum banyak yang menggali secara mendalam konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dalam Al-Qur'an sebagai fondasi pembinaan kesehatan mental yang komprehensif. Padahal, Al-Qur'an telah memberikan perhatian besar terhadap aspek kejiwaan manusia melalui konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses pendidikan, pembersihan, penguatan, dan penyempurnaan jiwa agar terbebas dari penyakit hati serta mampu mencapai ketenangan dan keseimbangan hidup. Hal ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syams [91]: 7-10 yang menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai jalan keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan membawa potensi ganda, potensi baik dan potensi buruk, sebagaimana termaktub dalam QS. Asy-Syams: 7-10 bahwa Allah mengilhamkan kepada diri manusia *fujur* dan *takwa*. Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk cenderung pada jalan benar maupun salah; dan pilihan moral tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, lingkungan, serta integritas akal yang dimilikinya. Dalam perspektif psikologi kontemporer, spiritualitas dipandang sebagai salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, ketahanan mental, dan penguatan kontrol diri karena mampu menyediakan makna hidup, ketenangan batin, serta dukungan emosi (Al Walid et al., 2025). Oleh sebab itu, pendekatan spiritual kemudian mendapatkan perhatian serius dalam pengembangan terapi kesehatan mental modern.

Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) merupakan bagian fundamental dari pendidikan jiwa yang bertujuan membersihkan hati, menguatkan spiritualitas, dan membentuk



karakter yang stabil serta seimbang secara moral dan emosional (Al-Qaradawi, 2021). Tazkiyatun nafs mencakup proses penyucian diri, penguatan nilai-nilai internal keagamaan, serta pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual yang sejalan dengan tujuan pendidikan Qur'ani (Hamka, 2019). Para ahli menegaskan bahwa nilai-nilai seperti muhasabah, sabar, syukur, tawakkal, dan zikir bukan hanya bernilai teologis, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap kestabilan emosi dan ketenangan jiwa.

Di era modern, manusia dapat menjadi sangat cerdas secara intelektual, namun justru menyimpang secara moral. Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa pengendalian syariat dapat membawa pada lahirnya ideologi destruktif seperti liberalisme ekstrem, komunisme, atau tindakan penyimpangan lain yang merusak nilai kemanusiaan. Di sinilah pendidikan agama memegang peranan penting, bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mengolah jiwa sehingga mampu menimbang halal-haram dan memutuskan tindakan sesuai tuntunan Ilahi (Syafii et al., 2025).

Berangkat dari pemahaman tersebut, artikel ini berusaha merumuskan kembali posisi akal, pendidikan, dan syariat sebagai instrumen utama dalam merealisasikan potensi terbaik manusia. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa konsep tazkiyatun nafs memiliki relevansi kuat dalam membangun kesehatan mental dan spiritual manusia modern. Pendidikan jiwa berbasis nilai Qur'ani dapat meningkatkan kesadaran diri (self-awareness), ketahanan emosi, karakter moral, dan kemampuan menghadapi tekanan hidup secara lebih positif. Dengan demikian, integrasi pendidikan jiwa Qur'ani dengan terapi spiritual menjadi peluang besar untuk menawarkan solusi keagamaan yang sistematis, ilmiah, dan relevan dengan tantangan psikologis di era disrupsi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Kajian difokuskan pada analisis konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan jiwa dan pembentukan moral, serta relevansinya terhadap terapi spiritual di era disrupsi. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyucian jiwa, akhlak, dan pembinaan moral manusia. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir otoritatif, seperti Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema *tazkiyatun nafs*, pembentukan moral, spiritualitas, psikologi Islam, dan kesehatan mental. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic content analysis*) dengan langkah mengidentifikasi tema utama, menafsirkan makna ayat berdasarkan pandangan mufasir, dan mengaitkannya dengan wacana terapi spiritual kontemporer. Penarikan kesimpulan dilakukan secara deduktif-induktif untuk memperoleh pemahaman konseptual yang utuh dan relevan dengan konteks kekinian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an merupakan konsep yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan edukatif secara terpadu. Analisis terhadap ayat-ayat yang relevan memperlihatkan bahwa penyucian jiwa tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter manusia. Selain itu, ditemukan bahwa pengelolaan potensi jiwa menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas perilaku individu. Integrasi antara akal dan syariat juga muncul sebagai komponen penting

dalam mengarahkan moralitas manusia agar tetap berada dalam koridor kebenaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa tazkiyatun nafs memiliki relevansi kuat dalam menjawab problem psikologis dan spiritual di era disrupsi. Berikut ini ringkasan hasil dari kajian literatur yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Kajian Literatur

<b>Fokus Temuan</b>	<b>Hasil Inti</b>
Konsep Tazkiyatun Nafs	Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian sekaligus pengembangan jiwa manusia secara berkelanjutan. Konsep ini menempatkan keseimbangan antara potensi baik dan buruk sebagai dasar pembentukan kepribadian.
Integrasi Akal dan Syariat	Akal berfungsi sebagai alat memahami dan mempertimbangkan tindakan dalam kehidupan manusia. Syariat menjadi pedoman utama dalam menentukan standar moral yang benar dan mengarahkan perilaku.
Kritik terhadap Psikologi Sekuler	Pendekatan psikologi sekuler berfokus pada keseimbangan emosional tanpa standar moral yang bersifat transenden. Tazkiyatun nafs menempatkan nilai spiritual dan moral sebagai bagian utama dalam menentukan kesehatan jiwa.
Relevansi di Era Disrupsi	Tazkiyatun nafs mampu menjawab problem stres, kecemasan, dan krisis makna yang muncul di era modern. Pendekatan ini menawarkan solusi yang bersifat holistik melalui integrasi aspek psikologis, moral, dan spiritual.

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh temuan penelitian dapat dirangkum dalam empat fokus utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan konseptual. Setiap temuan mengarah pada peran tazkiyatun nafs sebagai fondasi dalam pembentukan jiwa, moral, dan perilaku manusia secara menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan karena tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan nilai kebenaran. Keterpaduan antara akal, syariat, dan penyucian jiwa menjadi elemen penting dalam menghasilkan keseimbangan hidup manusia. Dengan demikian, tazkiyatun nafs dapat diposisikan sebagai pendekatan yang relevan dan komprehensif dalam menjawab tantangan kehidupan di era disrupsi.

## **Pembahasan**

### **Konsep *Tazkiyatun Nafs* sebagai Pendidikan Jiwa dalam Al-Qur'an**

Istilah *tazkiyatun nafs* berasal dari akar kata **زكى** yang dalam Al-Qur'an mengandung dua makna utama, yaitu penyucian (*al-tathhīr*) dan pengembangan atau pertumbuhan (*al-namā*). Dengan demikian, tazkiyah tidak hanya dimaknai sebagai proses membersihkan jiwa dari dosa dan sifat tercela, tetapi juga sebagai upaya menumbuhkan potensi kebaikan dan kesalehan manusia secara berkelanjutan.

Makna ini menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs bersifat dinamis dan konstruktif, bukan sekadar pengasingan diri atau penolakan terhadap kehidupan dunia. Jiwa disucikan sekaligus diarahkan agar berkembang menuju kualitas takwa yang paripurna. Landasan konseptual tazkiyatun nafs ditegaskan dalam QS. Asy-Syams [91]: 7–10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan



dan ketakwaannya. *Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syams [91]: 7–10).

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan dan kerugian manusia ditentukan bukan oleh faktor eksternal semata, melainkan oleh sikap manusia terhadap jiwanya sendiri, sebagaimana yang dijelaskan Ibn Katsir, bahwa penyucian jiwa (*tazkiyah*) dalam ayat ini dilakukan melalui ketaatan kepada Allah dan kesungguhan dalam menahan hawa nafsu, sedangkan pengotoran jiwa terjadi ketika manusia membiarkan syahwat dan pembangkangan menguasai dirinya (Ibn Katsir, 2008). Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* merupakan proses aktif yang menuntut kesadaran moral dan kedisiplinan spiritual.

Hamka (2019) menambahkan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang kesalehan individual, tetapi juga mengandung pesan pendidikan jiwa yang berdampak pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial (Hamka, 2019). Menurutnya, jiwa yang terdidik akan melahirkan perilaku yang adil, jujur, dan bertanggung jawab, sedangkan jiwa yang dibiarkan tanpa bimbingan akan mudah tergelincir pada tindakan yang merusak diri dan lingkungan (Yandri & Juliawati, 2025).

Berdasarkan penjelasan para mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an sejak awal telah meletakkan kerangka pendidikan jiwa yang realistis. Manusia tidak diposisikan sebagai makhluk yang sepenuhnya suci atau sepenuhnya rusak, melainkan sebagai makhluk yang memiliki dua potensi sekaligus: fujur dan takwa. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* bukanlah proses instan atau semata-mata ritual spiritual, tetapi sebuah upaya pendidikan berkelanjutan yang menuntut peran akal, pengendalian diri, dan bimbingan wahyu. Tanpa proses ini, potensi kebaikan manusia tidak akan berkembang, bahkan bisa tertutupi oleh dominasi hawa nafsu yang pada akhirnya menjerumuskan manusia ke dalam kerugian moral dan spiritual (Wulandari et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan, urutan ini sangat signifikan, di mana penyucian jiwa diposisikan sebagai fondasi pedagogis yang menentukan arah dan kualitas pemanfaatan ilmu. Tanpa *tazkiyah*, akal berpotensi menjadi alat pembenar hawa nafsu, bukan sarana pencarian kebenaran. *Tazkiyah* dalam Al-Qur’an lebih tepat dipahami sebagai proses edukatif yang melibatkan pembiasaan nilai, pengendalian diri, refleksi moral (*muhasabah*), dan internalisasi akhlak dalam kehidupan nyata (Mustofa, 2024). Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang menegaskan bahwa penyucian jiwa harus menghasilkan perubahan perilaku dan kematangan moral, bukan sekadar pengalaman batin (al-Jauziyyah, 2001). Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai pendidikan jiwa yang mengarahkan potensi baik dan buruk manusia agar bergerak menuju ketakwaan dan keseimbangan.

Kekuatan utama *tazkiyatun nafs* terletak pada karakter edukatifnya yang integratif. Berbeda dengan pendekatan spiritual yang bersifat ritualistik atau psikologi sekuler yang cenderung fungsional, *tazkiyah* Qur’ani membina jiwa melalui wahyu, akal, dan pembiasaan moral secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* layak diposisikan sebagai paradigma pendidikan jiwa yang relevan untuk membentuk manusia berkarakter, bukan hanya individu yang tenang secara psikologis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

Selanjutnya, konsep *tazkiyah* juga ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-A’la [87]: 14–15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, mengingat nama Tuhannya, lalu melaksanakan salat.”



Dalam *Tafsir Ibn Katsir*, ayat ini dijelaskan sebagai penegasan bahwa keberuntungan hakiki diperoleh melalui penyucian jiwa yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Allah, khususnya dengan memperbanyak dzikir dan menjaga salat sebagai ibadah pokok. Ibn Katsir menekankan bahwa tazkiyah tidak cukup dengan niat batin, tetapi harus tercermin dalam amal nyata yang mengikat manusia pada perintah Allah secara konsisten (Ibn Katsir, 2008). Sementara menurut Hamka (2019) dalam *Tafsir Al-Azhar*, ayat ini dimaknai sebagai gambaran pendidikan jiwa yang utuh. Menurut Hamka, dzikir berfungsi menumbuhkan kesadaran batin dan kepekaan nurani, sedangkan salat mendidik manusia untuk hidup teratur, disiplin, dan bertanggung jawab. Penyucian diri, dalam pandangan Hamka, tidak akan bermakna apabila tidak melahirkan perubahan sikap dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, 2019).

Menelaah berdasarkan kedua mufassir tersebut, dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* dalam Al-Qur'an merupakan proses pendidikan jiwa yang bersifat praktis dan aplikatif. Jiwa disucikan bukan melalui pengalaman spiritual yang terlepas dari realitas, tetapi melalui pembiasaan ibadah yang membentuk kesadaran moral dan kedisiplinan hidup. Dengan kerangka ini, tazkiyah menjadi fondasi pembentukan kepribadian yang seimbang antara batin, akal, dan perilaku, sehingga relevan untuk menjawab krisis spiritual dan moral manusia di era modern. Pendapat para mufassir tersebut juga sejalan dengan pendapat Halim Mahmud dalam bukunya. Ahmad Alim juga menjelaskan bahwa pendidikan jiwa itu dapat dilakukan dengan melakukan beberapa amalan, yaitu: a. melakukan beberapa dzikir, wirid, dan doa-doa; b. Melaksanakan tarbiyah ruhiyah secara amali; c. berkomitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi mukminin. Juga terdapat 3 kurikulum pendidikan jiwa: a. akidah shahihah; b. Melaksanakan kewajiban (*al-mafrudhah*); c. melaksanakan ibadah sunnah (*nawafil*) (Ahmad Alim, 2018).

Jailani (2025) mengaitkan penyucian diri dengan dzikir dan pelaksanaan salat serta ibadah lainnya. Ayat ini menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* tidak berhenti pada kesadaran batin, tetapi terwujud dalam praktik ibadah dan perilaku nyata. Dengan demikian, tazkiyah mencakup integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan amal perbuatan. Selanjutnya, QS. Al-Baqarah [2]: 151 menegaskan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan bagian dari misi kenabian. Rasulullah SAW diutus tidak hanya untuk membacakan ayat-ayat Allah, tetapi juga untuk menyucikan jiwa manusia dan mengajarkan kitab serta hikmah. Ayat ini menegaskan bahwa proses tazkiyah tidak dapat dilepaskan dari bimbingan wahyu dan pendidikan syariat. Konsep *tazkiyatun nafs* dalam Al-Qur'an juga ditegaskan melalui misi kerasulan sebagaimana firman Allah SWT:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, mengajarkan kepadamu Kitab dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 151)

Ibn Katsir memaknai “وَيُزَكِّيكُمْ” sebagai penyucian jiwa dari syirik, kebodohan, dan kecenderungan moral yang rusak melalui bimbingan wahyu. Penyucian ini mendahului proses pengajaran ilmu agar pengetahuan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bertransformasi menjadi ketaatan dan akhlak (Ibn Katsir, 2008). Hamka menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan karakter pendidikan Islam yang integral, di mana pembinaan jiwa, penguatan akal, dan pembentukan akhlak berjalan secara simultan (Hamka, 2019).



Berdasarkan pandangan para mufassir tersebut, tazkiyatun nafs merupakan fondasi normatif bagi fungsi akal dan ilmu. Tanpa penyucian jiwa, akal berpotensi digunakan untuk membenarkan hawa nafsu, sementara ilmu kehilangan orientasi moralnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan tazkiyah sebagai inti pendidikan manusia, bukan sekadar pelengkap spiritual. Dalam konteks era disrupsi, ayat ini menegaskan bahwa krisis moral dan psikologis modern berakar pada terpisahnya pengembangan akal dari bimbingan wahyu, sehingga tazkiyatun nafs menjadi kebutuhan mendesak dalam merumuskan terapi spiritual yang terarah dan bertanggung jawab.

Ayat ini memperjelas bahwa tazkiyatun nafs merupakan proyek pendidikan ilahiah yang dibimbing oleh wahyu, bukan hasil kontemplasi manusia semata. Proses penyucian jiwa berjalan seiring dengan pengajaran ilmu dan hikmah, sehingga akal dan moral manusia terbentuk dalam kerangka syariat.

### **Integrasi Akal dan Syariat sebagai Pedoman dalam Pendidikan Jiwa dan Pembentukan Moral**

Pada hakikatnya, manusia memiliki dua potensi dalam jiwanya, yaitu fujur yang cenderung kepada keburukan dan taqwa yang cenderung pada kebaikan. Keduanya akan tampak sesuai dengan bagaimana manusia mengelola dan menyalurkan potensinya. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, manusia memiliki dua karakter berlawanan, yaitu taqwa dan fujur, yang harus diaktualisasikan melalui pendidikan karakter, sedangkan Hamdie (2017) dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam proses *tazkiyatun nafs* manusia memiliki kebebasan memilih antara kecenderungan fujur (Buruk) dan taqwa (baik), serta tanggung jawab moral untuk memilih taqwa sebagai arah hidup yang benar sesuai dengan syariat Islam. Sementara Ma'muroh et al. (2024) menyatakan bahwa konsep tazkiyatun nafs adalah proses pembersihan jiwa (dengan implikasi bahwa jiwa memiliki potensi menurun atau meningkat), sejalan dengan pendidikan Islam tentang pengendalian diri agar kecenderungan buruk tidak dominan.

Adapun konsep taqwa dalam Al-Qur'an dan perannya dalam terapi konseling religius. Relevansi kearifan menguatkan peran takwa sebagai arah moral dan koreksi terhadap kecenderungan negatif (*Fujur*) (Rizal & Irman, 2025). Sementara Anbiya (2025) mengatakan bahwa terdapat tahapan dalam pembinaan jiwa yang dalam prosesnya akan melewati *tahalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa garis besar proses pengendalian potensi jiwa yang dasarnya adalah menekan kecenderungan buruk dan merealisasikan kecenderungan baik dalam menjalani kehidupan.

Akal merupakan instrumen penting untuk memilih mana yang halal dan haram. Jika ia akan mendapatkan pendidikan yang benar, ia mengarahkan manusia menuju kebaikan. Namun, jika pendidikan salah atau tidak ada, akal bisa membawa pada penyimpangan seperti perilaku liberalisme, komunisme, atau perilaku destruktif lainnya. Dengan demikian, akal berfungsi membedakan baik dan buruk, tetapi terbatas. Manusia. Ilmu dan syariat menjadi fondasi utama, karena keduanya menjadi standar nilai, bukan sekadar tradisi. Untuk itu moral tidak boleh hanya berbasis: adat, budaya dan logika sekuler

Keterkaitan antara akidah, syariat, dan moral secara sistematis, syariat atau hukum Islam memiliki kedudukan sebagai manifestasi praktis dari keyakinan yang menghasilkan moral yang konsisten dengan ajaran Islam, sehingga cocok untuk mendukung argumen bahwa syariat adalah standar moral tertinggi dalam Islam. Penelitian Ramadani dan Arfa (2025) juga menegaskan bahwa moralitas dalam Islam ditetapkan melalui hukum syariat, berasal dari Al-Qur'an sebagai wahyu dan Sunnah Nabi SAW, serta sinergisitasnya dengan akal. Ini sangat



relevan untuk menunjukkan bahwa tanpa syariat, standar moral Islam tidak bisa dibangun secara valid. Menelaah beberapa pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa hakikatnya syariat adalah standar moral tertinggi yang menentukan antara halal dan haram, benar dan salah, karena tanpa berdasar pada syariat kebaikan bisa liar dan spiritualitas bisa menyesatkan. Dengan demikian syariat merupakan pondasi utama dalam mendidik jiwa.

Hubungan antara nafs (jiwa) dan maqasid syariat (yaitu tujuan syariat untuk menegakkan moral dan kemaslahatan). Ini relevan sebagai landasan bahwa tazkiyatun nafs (pendidikan jiwa) tidak bisa dipisahkan dari tujuan syariat untuk melahirkan moral yang benar, bukan sekadar “spiritualitas tanpa batas” (Norman & Ruhullah, 2025). Penelitian Wijaya et al. (2024) juga menegaskan bahwa dalam Islam moralitas mencakup etika dan perilaku yang ditetapkan oleh Al-Qur’an dan hadis, serta bahwa syariat bukan sekadar hukum formal, tetapi moralitas yang terintegrasi dengan panduan ilahiah. Ini berguna untuk konteks pembahasan bahwa syariat memberikan batasan moral yang tidak bisa digantikan sekadar spiritualitas atau akal mandiri. Menganalisis dan menelaah berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs menempatkan syariat sebagai pengendali akal dan jiwa agar pembentukan moral tidak menyimpang. Dengan demikian

Pembentukan moral dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari relasi antara akal dan syariat. Akal adalah kemampuan nalar manusia yang memungkinkan pemahaman terhadap realitas dan teks wahyu secara rasional. Sementara itu, syariat merupakan pedoman normatif yang menuntun manusia dalam membedakan baik dan buruk, halal dan haram, serta menetapkan tujuan moral yang lebih luas sesuai *maqāṣid al-syarī‘ah* (Rahman, 2021). Hubungan antara akal dan syariat bersifat saling melengkapi: akal berfungsi menafsirkan syariat secara kontekstual, sehingga nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata tanpa menyimpang dari prinsip wahyu, sedangkan syariat memberi kerangka dan batasan moral yang jelas (Rahman, 2021). Melalui integrasi ini, moral yang dihasilkan bukan sekadar kepatuhan normatif, tetapi juga internalisasi etika yang rasional, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kebaikan kolektif sebagaimana diajarkan dalam Islam (Ahmad Fadli, 2024). Dengan demikian, akal dan syariat bersama-sama membentuk perilaku manusia yang etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan tujuan hidup yang mulia.

Adapun implikasi secara teoretis dalam pembentukan moral, sebagai contoh, syariat, sumber moral primer, menetapkan apa yang halal dan haram, baik dan buruk, sesuai tujuan pembentukan masyarakat yang beradab. Sedangkan akal adalah alat interpretasi dan aplikasi dalam memahami nash dan maqāṣid syariat sehingga nilai-nilai moral dapat diimplementasikan dalam situasi yang berubah tanpa keluar dari prinsip Islam. Moral yang dihasilkan bukan sekadar taat ritual atau aturan, tetapi keutamaan internal berupa kesadaran etis (*taqwā, adl, ihsan, amanah*) yang berakar dalam pemahaman wahyu dan rasionalitas yang selaras dengan syariat.

Secara praktik potensi baik (*taqwa*) menumbuhkan amal saleh, kejujuran, kasih sayang, dan pengabdian kepada Allah. Sementara fujur memunculkan potensi yang buruk dalam diri manusia seperti korupsi, perselingkuhan, perampasan hak, dan kehancuran moral. Keduanya selalu berinteraksi dalam diri manusia secara dinamis. Contoh konkret dapat terlihat dari seseorang yang memiliki kekayaan, paras cantik, jabatan atau kecerdasan. Jika diperoleh secara halal, ia menjadi alat kebaikan. Namun, jika diperoleh dengan korupsi, manipulasi, perebutan hak orang lain, atau perselingkuhan, maka potensi yang mulia berubah menjadi kerusakan dan kehinaan moral. Inilah merupakan bentuk nyata dominasi fujur ketika akal tidak dikendalikan oleh iman.



### ***Tazkiyatun Nafs dan Kritik terhadap Psikologi Sekuler***

Perbedaan mendasar antara *tazkiyatun nafs* dan psikologi sekuler terletak pada sumber nilai dan tujuan akhir. Psikologi sekuler umumnya memandang kesehatan mental sebagai kondisi keseimbangan emosional dan kemampuan berfungsi secara sosial, dengan standar baik dan buruk yang relatif dan ditentukan oleh rasionalitas manusia (Corey, 2021). Sebaliknya, *tazkiyatun nafs* menjadikan wahyu dan syariat sebagai standar moral tertinggi. Kesehatan jiwa tidak hanya diukur dari ketenangan psikologis, tetapi juga dari keselarasan jiwa dengan nilai-nilai ketakwaan. Penelitian psikologi Islam kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan tazkiyah menawarkan dimensi transendental yang tidak dimiliki psikologi sekuler, sehingga mampu membimbing manusia agar tidak hanya merasa nyaman secara psikologis, tetapi juga benar secara moral (El Fikri et al., 2025).

Batasan mendasar psikologi modern terletak pada relativitas standar moralnya. Ketika baik dan buruk ditentukan terutama oleh konsensus sosial atau kepuasan individu, kesehatan mental dapat tercapai secara psikologis, tetapi tidak selalu selaras dengan nilai kebenaran moral. Dalam konteks ini, seseorang dapat merasa “sehat” secara mental meskipun perilakunya menyimpang secara etis, selama tidak menimbulkan konflik batin atau sosial yang signifikan (Cucchi, 2022). Sebaliknya, pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam Al-Qur’an menawarkan kerangka yang lebih komprehensif. Jiwa tidak hanya dipahami sebagai pusat emosi dan perilaku, tetapi juga sebagai entitas psiko-spiritual yang memiliki orientasi moral dan tujuan akhir. Konsep tingkatan jiwa *nafs ammārah*, *lawwāmah*, dan *muthmainnah* menunjukkan bahwa kesehatan jiwa bukan sekadar stabilitas emosi, melainkan keberhasilan jiwa bergerak menuju ketundukan kepada Allah dan kematangan akhlak (al-Jauziyyah, 2001). Dalam perspektif ini, ketenangan jiwa (*ithmi nān*) tidak dilepaskan dari kebenaran moral dan ketaatan syariat. (Hamka, 2019).

Keunggulan pendekatan Qur’ani terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi psikologis, moral, dan spiritual secara utuh. *Tazkiyatun nafs* tidak hanya meredakan kegelisahan batin, tetapi juga mengarahkan kehendak manusia agar tidak terjebak dalam kebebasan tanpa batas (Hopipah et al., 2025). Dengan menjadikan wahyu sebagai standar nilai, pendekatan ini mencegah spiritualitas yang liar dan subjektif, sekaligus memberikan arah yang jelas bagi proses terapi spiritual. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* memiliki relevansi yang kuat sebagai alternatif kritis dan korektif terhadap psikologi sekuler dalam menjawab problem kejiwaan manusia di era disrupsi.

### **Relevansi *Tazkiyatun Nafs* terhadap Pembentukan Moral Terapi Spiritual di Era Disrupsi**

Berbagai penelitian menunjukkan peningkatan kecemasan, stres, dan kekosongan batin akibat percepatan teknologi dan disrupsi sosial (WHO, 2023). Respons terhadap kondisi ini memunculkan beragam praktik spiritual, namun banyak di antaranya berkembang tanpa kerangka syariat yang jelas. Spiritualitas yang dilepaskan dari wahyu berpotensi menjadi subjektif dan kehilangan fungsi korektif moral. *Tazkiyatun nafs* dalam Al-Qur’an tidak hanya merupakan kajian teoretis, tetapi juga memiliki relevansi nyata sebagai terapi spiritual dalam menghadapi tekanan psikologis masyarakat di era disrupsi. Krisis mental modern ditandai oleh meningkatnya stres, kecemasan, tekanan teknologi, dan alienasi sosial, yang sering kali tidak tertangani secara memadai oleh pendekatan psikoterapi sekuler karena terbatas pada aspek kognitif dan emosional saja (Kamaluddin et al., 2024). Krisis mental di era disrupsi tidak hanya disebabkan oleh tekanan psikologis, tetapi juga oleh krisis makna dan orientasi moral. Pendekatan terapi modern cenderung fokus pada stabilitas emosional, namun sering mengabaikan dimensi spiritual yang bersumber dari nilai transenden.



Para peneliti kontemporer menegaskan bahwa *tazkiyatun nafs* menjadi model spiritual yang memberikan arah bagi individu dalam menghadapi kompleksitas mental ini. Strategi pendidikan jiwa Islam yang mencakup penyucian diri (*tathahharu*), penumbuhan akhlak (*tahalli*), dan manifestasi kesadaran ilahiah (*tajalli*) menawarkan jalur transformasi psikospiritual holistik bagi mereka yang mengalami gejala batin akibat perubahan sosial yang cepat. Dari analisis literatur, terapi yang berakar pada Al-Qur'an menggambarkan upaya untuk mengelola ketegangan emosional dan moral melalui pendekatan religius yang koheren dan terarah (Sholihuddin, 2025). Teknik introspeksi seperti *al-muraqabah* dan *al-muhasabah* juga diterapkan untuk meningkatkan pengendalian diri dan mendorong individu untuk melakukan evaluasi diri secara terus-menerus. Hal ini membantu individu lebih sadar akan perbuatan dan pikiran mereka, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Selain itu, kajian dalam konteks bimbingan konseling Islam menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* efektif membantu regulasi emosi, refleksi diri, dan peningkatan kesadaran spiritual sehingga berkontribusi pada kesejahteraan mental secara keseluruhan. Proses ini mendukung individu untuk menanggapi tekanan hidup dengan kesabaran dan makna spiritual yang mendalam, bukan sekadar adaptasi fungsional (Zakia et al., 2024).

Berdasarkan pendapat Sholihuddin (2025) dan Zakia et al. (2024), pendekatan ini sejalan dengan pandangan klasik ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Qayyim yang menjelaskan bahwa penyucian jiwa bukan hanya untuk ketenangan psikologis, tetapi untuk menundukkan jiwa kepada kebenaran dan mencegah penyimpangan moral (Khusnadin & Shihab, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas Islam dalam psikoterapi tradisional dapat memperluas cakupan terapi dengan memasukkan praktik dzikir, muhasabah, dan peningkatan kedekatan dengan Tuhan sebagai bagian dari mekanisme pemulihan jiwa (Asra & Akbar, 2025). Pendekatan ini tidak hanya menenangkan gejala batin, tetapi juga memadukan dimensi moral dan spiritual yang sering diabaikan oleh psikoterapi modern. (Syafiq & Zahra, 2024).

*Tazkiyatun nafs* menjadi terapi spiritual terarah karena ia menjembatani kebutuhan mental kontemporer dengan standar nilai yang bersifat transenden. Dengan demikian, terapi spiritual Qur'ani tidak hanya menghadirkan ketenangan batin, tetapi juga membentuk makna hidup dan moral yang kokoh, sehingga memberikan solusi yang lebih komprehensif terhadap problem kesehatan mental manusia di era disrupsi. Hal ini menjadi nilai tambah signifikan dibandingkan dengan pendekatan sekuler yang cenderung bersifat pragmatis dan relativis (Baehaqi & Fahmi, 2025). Relevansi *tazkiyatun nafs* sebagai terapi spiritual terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi psikologis, moral, dan spiritual secara utuh. Di tengah keterbatasan psikologi sekuler dan maraknya spiritualitas tanpa arah, *tazkiyah* hadir sebagai pendekatan Qur'ani yang tidak hanya menenangkan jiwa, tetapi juga membimbing manusia agar tetap berada dalam koridor kebenaran di era disrupsi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memaknai *tazkiyatun nafs* dalam Al-Qur'an bukan semata-mata sebagai ajaran spiritual individual, tetapi sebagai kerangka pendidikan jiwa yang menata relasi antara akal, moral, dan wahyu secara utuh. Ayat-ayat QS. Asy-Syams [91]: 7–10, QS. Al-A'la [87]: 14–15, dan QS. Al-Baqarah [2]: 151 menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan prasyarat keberhasilan manusia, sekaligus fondasi pembentukan moral yang berorientasi pada ketakwaan. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak berhenti pada pencapaian ketenangan batin, melainkan mengarahkan manusia agar mampu mengelola potensi baik dan buruk secara bertanggung jawab dalam bingkai syariat.



Pemaknaan ini relevan dengan problem yang diangkat dalam pendahuluan, yakni krisis mental dan krisis makna di era disrupsi. Hasil dan pembahasan menegaskan bahwa keterbatasan pendekatan psikologi sekuler terletak pada absennya standar moral transenden, sementara *tazkiyatun nafs* menawarkan terapi spiritual yang terarah karena menempatkan wahyu sebagai sumber nilai dan syariat sebagai standar moral tertinggi. Dengan kerangka ini, kesehatan jiwa tidak hanya diukur dari stabilitas emosional, tetapi juga dari keselarasan antara kondisi batin, perilaku, dan nilai kebenaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi *tazkiyatun nafs* sebagai konsep kunci dalam kajian tafsir tematik dan pendidikan Islam. Secara praktis, temuan ini membuka peluang untuk dikembangkan menjadi model terapi spiritual Qur'ani yang lebih aplikatif dan terukur, baik dalam konteks layanan kesehatan mental maupun pendidikan Islam. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengujian empiris efektivitas praktik *tazkiyatun nafs* seperti muhasabah, dzikir, dan pengendalian nafs dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kematangan moral. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pendekatan praktis bagi pengembangan terapi spiritual dan pendidikan jiwa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (2021). *Tazkiyatun nafs*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Al Walid, K., Toresano, W. Z. Z., Widjayanti, R. S., & Norman, N. A. (2025). Reframing Religious Experience through 'Ālam al-Mithāl: A Philosophical and Mystical Perspective in Islamic Thought. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 15(1), 148-171. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.148-171>
- Alim, A. (2018). *Pendidikan Jiwa Terapi Spiritual Manusia Modern*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2001). *Ighathat al-lahfan min masayid al-shaytan*. Dar al-Kotob al-'Ilmiyah.
- Anbiya, A. Z. (2024). Tazkiyatun nafs dalam mengembalikan fitrah manusia modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Asra, M., & Akbar, M. (2025). SPIRIT Model: Character Building Strategies in the Society 5.0 Era through the Integration of Tazkiyatun Nafs and Spiritual Growth. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(2), 475-489. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i2.104940>
- Baehaqi, R., & Fahmi, Y. (2025). Integrating the Qur'an and Psychology: A Holistic Perspective in Psychological Science. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 2(2), 134–149. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v2i2.8457>
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed., pp. 15–27). Boston: Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/theory-and-practice-of-counseling-and-psychotherapy-10e-corey/>
- Cucchi, A. (2022). Integrating cognitive behavioural and Islamic principles in psychology and psychotherapy: A narrative review. *Journal of religion and health*, 61(6), 4849-4870. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01576-8>
- El Fikri, A. F. Y., Mualimin, M., & Mukaffan, M. (2025). Psikologi Pendidikan Akhlak: Integrasi Konsep Tazkiyatun Nafs Dengan Teori Moral Barat. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 265–274. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.607>



- Hamdie, I. M. (2017). Konsep Taswiyatun Al-Nafs dalam pengembangan pribadi manusia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 15(1).  
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1148>
- Hamka. (2019). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hopipah, E. N., Mansurnoor, I. A., & Rahman, Y. (2025). Integration of the Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Model and the Concept of Tazkiyatun Nafs from Imam Ghazali's Perspective for the Recovery Process of Clients with Psychological Disorders. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 4(2), 153-170.  
<https://doi.org/10.18196/jicc.v4i2.102>
- Ibn Katsir, I. (2008). *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*. Beirut: Dār al-Fikr.  
[https://archive.org/details/tafsir\\_ibn\\_kathir](https://archive.org/details/tafsir_ibn_kathir)
- Jailani, M. (2025). Integrasi Nilai Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tentang Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 256-266.  
<https://www.risetpendidikan.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmu/article/view/115>
- Kamaluddin, R. T., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2024). Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an & relevansinya terhadap terapi spiritual pada era disrupsi. *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, 1(1), 46-72.  
<https://journal.melek.id/index.php/iljic/article/view/108>
- Khusnadin, M. H., & Shihab, M. F. (2025). Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs as a method in moral education. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 151-163.  
<https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19732>
- Ma'muroh, M. M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833-844.  
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Mustofa, M. A. (2024). The Concept Of Tazkiyatun Nafs In Moral Education According To Ibn Qayyim Al-Jauzy. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1-11. <https://journal.stitmuba.ac.id/index.php/jipm/article/view/73>
- Norman, N. A., & Ruhullah, M. E. (2024). Exploring The Ethical Dimensions Of Fiqh: The Role Of The Soul In Achieving Maqāṣid Al-Sharī'ah. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization*, 29(1).  
<https://doi.org/10.31436/shajarah.v29i1.1827>
- Rahman, S. N. M. A., & binti Ibrahim, A. (2021). Maqāṣid al-Sharī'ah: Protection of Aql in the Era of Industrial Revolution 4.0. In *The 14th ISDEV International Islamic Development Management Conference* (Vol. 14, pp. 1-9).
- Ramadani, N., & Arfa, F. A. (2025). Hukum Dan Moral Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Inovasi Hukum dan Kebijakan*, 6(1).  
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jihk/article/view/1168>



- Rizal, M., & Irman, I. (2025). Taqwa in the Perspective of the Qur'an and Its Role in Islamic Counseling Therapy. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(1), 38-46. <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i1.8516>
- Syafiq, S., & Zahra, S. K. (2024). Kajian Tasawuf: Peran Tazkiyatun Nafs Dalam Keterkaitannya Dengan Psikologis. *Liberosis Jurnal: Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(3), 1-8. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v4i3.4575>
- Sholihuddin. (2025). Tazkiyatun nafs dalam konseling Islam dan relevansinya bagi kesehatan mental. *Ahad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(3). <https://doi.org/10.64131/ahad.v1i3.25>
- Syafii, H., Alaldaya, R., Purnomo, H., & Azhari, H. (2025). Psycho-philosophical structure of the concept of tazkiyatun nafs on the development of spiritual-emotional intelligence in students. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 62-71. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/46>
- World Health Organization. (2023). *Global mental health report 2023*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications>
- Wulandari, E., Verlantika, E., & Khusnadi, M. H. (2021). The Concept of Tazkiyat al-Nafs by Al-Ghazali as a Method in Moral Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 368-373. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/5954>
- Yandri, H., & Juliawati, D. (2025). Spiritual Counseling Grounded in Buya Hamka's Tazkiyatun an-Nafs: Relevance and Implementation in the Context of Psychological Issues. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(1), 146-159. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i1.5772>
- Wijaya, E. S., Noorhayati, S. M., Gunawan, G., Darwis, F. A., & Al Amin, P. (2026). Al-Farabi's Philosophy of Islamic Education and Its Relevance to Character Formation in Modern Education. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 163-177. <https://doi.org/10.31538/almada.v9i1.9515>
- Zakia, A. Z., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, A. Z. (2024). Aplikasi tazkiyatun nafs dalam psikoterapi Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 21(2), 108-129. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>